
PENELITIAN

AKHLAK SANTRI ANTARA TEKS DAN KONTEKS (Studi Kitab *Tanbih al-Muta'allim* di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang)

OLEH SAMIDI

ABSTRACT:

Moral books taught at Pondok Pesantren Sarang are one of foundations to maintain salafi tradition and moral of the student at tradisional Muslim School (santri). This research tries to reveal Tanbihu al Muta'allim book contained moral or duties which should be fulfilled by the students in learning at Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang. Critical discourse analyzes is used in this research of Tanbihu al Muta'allim book. Pondok Pesantren Al Anwar as a educational organization has vision to build a pesantren with their graduates who could understand and comprehend religious science, have faith in and godfearing of Allah SWT, are virtuous, have a good moral. Hence, lessons from the teachers or masyayikh coming from yellow book become their guidance. Santri's moral in communing with other students, ustadz (teacher) or kyai (religious leader) and also to the community could be understood from those resources, such as Tanbuhu al Muta'allim book.

Key Words: *Morals, Santri, Book (Kitab)*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa elemen penting, yaitu kyai (pengasuh pondok), pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab karya ulama *Islam Klasik* atau yang dikenal dengan *Kitab Kuning* (Dhofier, 1982:44-60). Kitab kuning menjadi elemen vital dalam dunia pondok pesantren, dengan metode pengajaran khususnya, yaitu *Bandongan* dan *Sorogan*. Tradisi pengajaran di pondok pesantren dengan metode tersebut, memiliki nilai etik dan estetis tersendiri di kalangan santri, karena merupakan sumber utama keilmuan yang diajarkan oleh seorang kyai.

Pengkajian *kitab kuning* di pondok pesantren merupakan media transformasi keilmuan dari ulama-ulama klasik kepada generasi berikutnya. Oleh sebab itu dari pemikiran-pemikiran ulama terdahulu seringkali memberikan inspirasi bagi para santri dalam bertindak dan berpikir. Para santri bahkan karena *takdim*-nya (hormat) kepada kyai, mereka hanya sebatas *sam'an wa tha'atan* (mendengar dan mematuhi),

taklid (mengikuti) terhadap segala yang diajarkan atau diperintahkan oleh sang kyai. Hal tersebut merupakan suatu fenomena unik yang tidak ditemukan dalam dunia akademik, yakni mereka (para santri) memiliki tingkat kepatuhan yang begitu besar terhadap kyai, atau istilah Steenbrink (1996: 143), “ketaatan absolut”. Fenomena ini memunculkan berbagai macam pertanyaan atau bahkan kecurigaan, apakah praktik tersebut bersumber dari ajaran Islam, khususnya yang diajarkan di pondok pesantren salaf. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa sumber keilmuan di pondok pesantren salaf adalah kitab-kitab klasik atau *kitab kuning*, termasuk materi akhlak.

Kajian akhlak di sini berbeda dengan pengertian etika, yang merupakan wilayah kajian filsafat. Kata etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos*, yang berarti adat atau kebiasaan, dan berkembang menjadi disiplin ilmu etika yang membahas tentang nilai, kesesuaian tentang baik dan buruk. Istilah *akhlak* yang dimaksud adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ma’luf, nd.: 94).

Akhlak merupakan kebiasaan kehendak yang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik itu dari keluarga, masyarakat, pendidikan, atau lingkungan pergaulannya. Demikian juga akhlak para santri yang mendapat pengajaran dari kyai di lingkungan pesantren, melalui berbagai macam kitab kuningnya. Secara langsung atau tidak, disadari atau tidak disadari, akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku (budi pekerti) para santri yang tinggal di pondok pesantren atau setelah mereka kembali kampung halamannya. Kitab-kitab yang diajarkan di berbagai pondok pesantren di Indonesia (khususnya Jawa) adalah kitab Arab klasik yang berupa komentar atau *syarah*, komentar atas komentar (*hasyiah*) atas teks yang lebih tua (*matan*). Edisi cetakan dari kitab-kitab yang diajarkan biasanya menempatkan teks yang di-*syarah* atau di-*hasyiah* dicetak di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Hal ini tanpa disadari mengakibatkan kekacauan dalam menyebut teks-teks yang berkaitan. (Bruinessen, 1995: 141).

Kitab kuning sebagai *elan vital* dalam dunia pondok pesantren, sementara ini terkesan *eksklusif*, hanya untuk kalangan santri saja, belum banyak yang diketahui oleh masyarakat luas. Penelitian ini berupaya menjadikan kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren salaf, agar dapat diketahui atau dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren biasanya seputar tentang *akidah*, *akhlak*, *tasawuf*, *nahwu-sharaf*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *hadits*, dan *tafsir*. Para santri biasanya dibekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab tersebut, hal ini sebagai bahan ketika mereka setelah kembali ke masyarakat mampu mengamalkan dan mendakwahkannya. Secara umum, masyarakat memiliki pandangan bahwa mereka yang pernah belajar di pondok pesantren dapat dijadikan sebagai panutan dan teladan, karena memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup dan akhlak yang baik.

Penelitian ini hanya difokuskan pada kajian tentang kitab-kitab akhlak dan tasawuf. Meskipun di dalam judul hanya menyebutkan studi tentang kitab-kitab akhlak saja, tetapi realitas di lapangan tidaklah demikian, karena garis batas antara kitab akhlak dengan kitab tasawuf sangat kabur. (Bruinessen, 1995: 163). Temuan penelitian Martin Van Bruinessen (1995) menyebutkan bahwa kitab-kitab akhlak dan tasawuf memuat hampir seratus judul yang berbeda, tetapi teks-teks dasar yang diajarkan di Ponpes Salaf relatif lebih sedikit. Adapun kitab-kitab yang kebanyakan diajarkan yaitu : *Ta’lim*

al-Muta'alim, Wasaya, Akhlak li al-Banat, Akhlak li al-Banin, Irsyad al-Ibad, Nashaih al-Ibad, Ihya Ulumuddin, Sair as-Salihin, Bidayat al-Hidayah, Maraq al-Ubudiyah, Hidayat as-Salikin, Minhaj al-Abidin, Siraj at-Thalibin, Hikam/Syarah Hikam, Hidayat al-Adzkiya, Kifayat al-Atqiya', Risalat al-Muawanah, Nashaih ad-Diniyah, Jami' al-Ushul al-Auliya, dan Adzkar.

Langkah awal Van Bruinessen dalam melakukan inventarisasi terhadap kitab-kitab akhlak dan tasawuf, menjadi pijakan dalam penelitian ini untuk melakukan studi lanjut atas temuan-temuan tersebut. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kitab *Tanbih al-Muta'allim* yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah, karena pondok Pesantren tersebut memiliki komitmen menjaga dan mempertahankan tradisi salafinya. Pondok Pesantren al-Anwar merupakan pondok pesantren murni rintisan seorang alim, yaitu KH. Maimoen Zubair, bukan merupakan pondok pesantren peninggalan (warisan). Sepuluh beliau dari studi di Makkah Al-Mukarromah, banyak santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Sarang yang berkeinginan untuk belajar kepada beliau. Maka pada tahun 1967 dibangunlah sebuah musholla sederhana yang terletak di depan *ndalem* (sebutan untuk rumah kyai), sebagai tempat untuk para santri mengaji. Di sinilah *cikal bakal* atau awal mula Pondok Pesantren al-Anwar Sarang-Rembang.

Tanbih al-Muta'allim merupakan kitab akhlak yang ditulis oleh ulama lokal asal Purworejo Jawa Tengah, yaitu KH. Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi pada tahun 1418 H. Kitab tersebut ditulis dengan aksara *Pegon* dengan menggunakan bahasa *Jawa Ngoko*. Materi kitab ini lebih merupakan akhlak bagi para santri, dan khususnya para santri di pondok pesantren pada kelas persiapan, sebagai bekal bagi mereka menuju cita-cita yang mulia. (At-Tursidi. 1997. 2) Kitab *Tanbih al-Muta'allim* ini merupakan kumpulan *nazam* (syair) untuk menjabarkan petuah-petuah KH. Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng) pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Kitab ini diharapkan menjadi tuntunan para ustadz dalam menjaga akhlak para santrinya agar berakhlak mulia. Banyak ajaran akhlak yang harus diamalkan oleh santri dalam menuntut ilmu agar berhasil, memperoleh ilmu yang manfaat, berakhlak mulia, dan menjadi orang yang sukses. Oleh sebab itu kitab *Tanbih al-Muta'allim* ini sangat menarik untuk diteliti, karena karya ulama lokal yang menjadi pedoman bagi Pondok Pesantren salaf sepopuler al-Anwar Sarang-Rembang.

Kepopuleran Pondok Pesantren Sarang tidak lepas dari peran pendirinya, KH Maimoen Zubair, seorang ulama karismatik, *low profile, faqih*, dan sekalipun seorang tokoh politik tetapi masih konsisten menjaga tradisi salafinya. Citra Salafi Pondok Pesantren al-Anwar Sarang yang masih terjaga kokoh dari benturan-benturan peradaban global, menjadi daya tarik tersendiri untuk melakukan penelitian kitab-kitab akhlak yang diajarkannya, dalam hal ini difokuskan pada kitab *Tanbih Al-Muta'allim*. Kitab-kitab akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren Sarang merupakan salah satu pilar dalam menjaga tradisi salafi dan akhlak para santrinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui alasan pengkajian kitab *Tanbih al-Muta'allim* di Ponpes al-Anwar Sarang Rembang, isi atau ajaran yang terkandung dalam kitab *Tanbih Al-Muta'allim*, dan memahami interpretasi para kyai atau ustadz di Ponpes al-Anwar Sarang terhadap isi (ajaran) yang terkandung dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada kitab *Tanbih al-Muta'allim*, kitab akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dengan demikian sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Tanbih al-Muta'allim* yang diajarkan di pondok pesantren al-Anwar Sarang Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Di samping sumber primer tersebut, penelitian ini juga menggunakan data pendukung yang tidak secara langsung berkaitan dengan obyek penelitian, akan tetapi membantu dalam menemukan berbagai pemikiran dalam menelaah dan menganalisis permasalahan. Bahan-bahan kajian pendukung meliputi historis pondok, metode pengkajian, dan wawancara dengan para ustadz atau kyai yang mengajarkan kitab tersebut.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah “analisis wacana kritis”. Dalam metode analisis wacana kritis ini, wacana merupakan salah satu elemen di antara banyak aspek dalam praktik sosial atau dengan kata lain teks individu bergantung pada unsur-unsur dan teks teks yang lain.(Jorgensen & Phillips, 2007: 12-14)

Dalam penelitian analisis wacana kritis memiliki lima karakteristik utama yang meliputi : tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologis. *Pertama*, tindakan maksudnya adalah wacana dipahami sebagai sebuah tindakan atau disamakan dengan interaksi sosial di ruang terbuka. Orang berbicara atau menulis diartikan tidak hanya berbicara atau menulis untuk dirinya sendiri namun juga untuk berhubungan dengan orang lain seperti untuk mempengaruhi, membujuk, menyanggah atau mendebat dan lainnya. *Kedua*, konteks maksudnya adalah wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Di antara konteks yang mempengaruhi terhadap produksi wacana adalah; (1) partisipan wacana, siapa yang memproduksi wacana meliputi beberapa hal, yaitu : umur, pendidikan, kelas sosial, etnis dan agama. (2) setting sosial tertentu, misalnya, waktu, posisi dan lingkungan fisik. *Ketiga*, historis; wacana tidak bisa terlepas dari konteks yang menyertainya, sehingga untuk mengetahui makna teks tertentu harus mengetahui konteks sejarahnya. *Keempat*, kekuasaan; dalam analisis wacana kritis kekuasaan dipertimbangkan sebagai elemen penting karena wacana yang muncul baik dalam bentuk teks maupun percakapan bukanlah sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan pertarungan kekuasaan. *Kelima*, ideologi; wacana dipandang sebagai medium bagi kelompok dominan untuk mempengaruhi, membujuk, mempersuasi khalayak masyarakat dalam rangka melegitimasi tindakan mereka karena biasanya, ideologi diproduksi dan dibangun oleh kelompok dominan untuk mengabsahkan dominasi mereka.(Bungin, 2007: 198-200, Jorgensen & Phillips, 2007: 12-14)

IDENTIFIKASI KITAB

Kitab *Tanbih al-Muta'allim* menjadi salah satu kitab akhlak yang diajarkan di pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang, yaitu pada tingkat *I'dadiyah* atau kelas persiapan. Kitab *Tanbih al-Muta'allim* merupakan kitab akhlak karangan ulama lokal asal Purworejo Jawa Tengah, yaitu Syaikh Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi, yang sekarang mengasuh salah satu pondok pesantren di Jawa Timur.

Kitab ini tergolong kitab modern, karena tidak lagi ditulis tangan, tetapi dicetak dengan mesin oleh PT. Karya Toha Putra Semarang, pada tahun 1418 H/1997 M.

Ukuran kitab *Tanbih al-Muta'allim* sangat kecil, yaitu panjang 20,5 cm lebar 14,5 cm dan dengan ketebalan hanya 32 halaman. Keterangan ini dapat dilihat pada *cover* (sampul) kitab yang bertuliskan :

Tanbih al- Muta'allim (1418)

Taklif :

Al-Ustadz al-Alim al-Alamah al Mukaram

Ahmad Maisur Sindi al-Tursidi

Min A'mali Purworejo

Maktabah wa matba'ah "Karya Toha putra" Semarang

Huququ at-taba'a mahfudzah

Materi yang diajarkan dalam kitab *Tanbih* berisi tentang adab atau akhlak bagi para santri (*talabah*), dan khususnya para *talabah* madrasah di pondok pesantren pada kelas persiapan, sebagai bekal bagi mereka menuju cita-cita yang mulia (At-Tursidi, 1997:2). Sebagaimana dijelaskan pada *I'lan* (pengumuman) tentang tujuan dan maksud penulisan kitab tersebut. Lebih lengkapnya *I'lan* tersebut adalah sebagai berikut:

Al-I'lan (wara-wara)

Ini kitab *Tanbih al-Muta'allim* kami sediakan dan sesuai untuk para *talabah* umumnya, dan khususnya untuk para *talabah* madrasah di pondok-pondok dalam tingkatan *qismun awal* sesudah *shifir* kedua. Supaya menjadi *sullam* mereka belajar kearah cita-cita yang mulia. Adapun *nazam* ini hanya *menazamkan* *tanbih* Syaikhina al Alamah al Syufuqi Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Rahimahullahu Ta'ala. Maksud kami menyalurkan *tanbih* beliau.

Cara mengajarkan :

- 1) cukup hafadz lafal, makna *at- tibatq* dan artinya
- 2) setiap akan masuk di-*muhafazah* bersama

Peringatan kepada para ustadz :

Memelihara para *talabah* dalam adab mereka yang menjadi kewajiban.

Tanbih : Peringatan

Alamat *ziyadati* : itu tambahan saya dari asli kitab. Ahmad Maisur Sindi

Berdasarkan pengantar penulis kitab, Syaikh Ahmad Maisur Sindi, kitab tersebut merupakan kumpulan *nazam-nazam* KH. Hasyim As'ari (pendiri NU), yang kemudian dikembangkan dalam pengajarannya. KH.Ahmad Maisur Sindi pada kitab tersebut memberikan petunjuk pengajaran dan arti masing-masing *nazam* (makna *gandul*) dengan bahasa Jawa. Selain makna *gandul*, kitab tersebut juga diberi ulasan atau tambahan penjelasan. Dengan maksud agar lebih mudah dipahami, baik oleh ustadz yang mengajar maupun para *talabah* yang mempelajarinya.

Sejarah dan Metode Pembelajaran Kitab *Tanbih al-Muta'allim*

1. Sejarah Pengkajian Kitab *Tanbih Al-Muta'allim*

Kitab *Tanbih al-Muta'allim* diajarkan pada tingkat *I'dadiyyah* atau kelas persiapan di LP Muhadharah Sarang. *Tanbih al-Muta'allim* merupakan kitab akhlak yang ditulis oleh ulama lokal asal Purworejo Jawa Tengah, yaitu KH. Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi pada tahun 1418 H. Isi kitab ini lebih merupakan akhlak bagi para santri (*talabah*), dan khususnya para *talabah madrasah* di pondok pesantren pada kelas persiapan, sebagai bekal bagi mereka menuju cita-cita yang mulia. (At-Tursidi, 1997: 2)

Lembaga Pendidikan Muhadharah sebagai sayap pendidikan Pondok Pesantren al-Anwar yang didirikan sejak tahun 1984, memiliki jenjang 7 (tujuh) tahun, yaitu : tingkat *I'dadiyyah* (1 tahun), *Tsanawiyah* (3 Tahun), dan tingkat *Aliyah* (3 tahun). Tingkat *I'dadiyyah* sebagai kelas persiapan ini didirikan beberapa tahun setelah penyelenggaraan LP Muhadharah berjalan, yaitu pada tahun 1993. Adapun alasan pengadaan kelas persiapan ini oleh karena semakin banyaknya santri yang masuk ke Pondok Pesantren al-Anwar dari berbagai daerah dan beraneka ragam latar belakangnya. Bahkan tidak sedikit santri baru yang masuk ke pondok pesantren Sarang yang belum dapat membaca dan menulis Arab. Sebagaimana dituturkan oleh kepala LP Muhadharah, Ustadz Muhammad Naf'an (34 th) asal Demak, "Santri di tingkat *I'dadiyyah* biasanya mereka yang dari umum sekolah-sekolah umum, dan kurang bisa membaca tulisan Arab apalagi kitab *gundul* (kitab kuning)".

Tingkat *I'dadiyyah* hanya dibutuhkan waktu satu tahun saja, dengan materi dasar sebagai bekal pada jenjang *Tsanawiyah* dan *Aliyah*. Adapun salah satu kitab yang diajarkan pada tingkat ini adalah kitab *Tanbih al-Muta'allim*, sebagai pedoman mata pelajaran adab atau akhlak. Adapun penggunaan kitab tersebut atas perintah KH. Muhamad Najih MZ, putra ke-5 KH. Maimoen Zubair dari istri pertamanya, ibu Nyai Hj. Fahimah. Sementara ketika penulis konfirmasi dengan para ustadz yang mengajar, termasuk kepala LP Muhadharah sendiri, mereka tidak mengetahui alasan penggunaan kitab tersebut. Tetapi menurut Ustadz Muhamamad Naf'an, kitab *Tanbih al-Muta'allim* digunakan pada kelas *I'dadiyyah* karena beberapa hal, yaitu : berbentuk *nazam* (syair), sudah ada terjemahannya dalam bahasa Jawa, dan karena bentuknya *nazam* maka mudah dihafal oleh para santri.

Pendapat ustadz Muhamad Naf'an ini dikuatkan oleh ustadz Ilyasa (29 th), sekretaris LP Muhadharah, "Selama saya mengajar kitab *Tanbih al-Muta'allim* di sini, jika saya amati para santri merasa senang dan mudah menghafalnya, karena berupa *nazam-nazam* ringan".

Masih menurut Ustadz Ilyasa, bahwa santri menghafalkan kitab tersebut dengan senang dan tidak menjadi beban itu terbukti ketika menjelang semesteran. Karena kitab *Tanbih al-Muta'allim* menjadi syarat mengikuti ujian semesteran atau kenaikan tingkat.

2. Metode Pembelajaran Kitab *Tanbih al-Muta'allim*

Metode penyampaian kitab *Tanbih al-Muta'allim* kepada para santri pondok pesantren al-Anwar melalui Lembaga Pendidikan Muhadharah dengan cara *muhafazah nazam* dan diberikan interpretasi atau penjelasan-penjelasan

secukupnya dari para ustadz. Metode *muhafazah* atau hafalan kitab *Tanbih al-Muta'allim* menjadi syarat kenaikan kelas bagi santri di kelas *I'dadiyah*, oleh sebab itu para santri harus menghafalkannya. Meskipun sebagai syarat kenaikan, tetapi berdasarkan wawancara dengan beberapa santri dan pengamatan penulis, tidak ada yang menganggap *muhafazah* (menghafalkan) kitab *Tanbih* tersebut sebagai beban, justru mereka merasa senang. Hal ini terlihat ketika mereka *muhafazah* dikelas dengan suara lantang, penuh semangat, dan bahkan sambil memukul-mukul bangku di kelas sebagai musik pengiringnya.

Selain di-*nazam*-kan secara bersama-sama, kitab *Tanbih al-Muta'allim* juga diberikan penjelasan oleh ustadz sesuai dengan tingkatan pemahaman atau kemampuan santri terhadap kitab kuning. Adapun cara para ustadz memberikan interpretasi terhadap kitab ini dengan merujuk pada dalil-dalil al-Qur'an, hadits Nabi, atau pendapat para ulama.

- a. interpretasi kitab *bi al-Qur'an*. Bagian kitab *Tanbih al-Muta'allim* yang menjelaskan tentang keutamaan orang-orang yang berilmu dan bertakwa dirujuk pada al-Qur'an Surat al-Fathir (Q.S. 35) ayat 8, yaitu bahwa ulama adalah orang atau makhluk yang paling takut kepada Allah SWT. Kemudian pada surat al-Bayinah (Q.S. 89) ayat 7-8, menjelaskan tentang makhluk yang paling takut kepada Allah adalah sebaik-baik makhluk-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ulama adalah sebaik-baik makhluk Allah SWT.
- b. Interpretasi *bi al-Hadits*. Dengan menukil hadits marfu' dari Abi Hurairah ra., "Bertawadū'lah kamu kepada orang yang mengajarimu", maka santri akan memiliki kesadaran akan rasa hormat kepada guru atau ustadz.
- c. Interpretasi *bi al-Qaul Ulama*. Untuk menumbuhkan rasa *ta'dim* atau hormat para santri kepada gurunya, maka dinukil pendapat para ulama salaf, di antaranya adalah "Dengan meyakini kemuliaan guru yang mengajar, para santri akan mendapatkan keberuntungan (pahala), karena orang yang tidak yakin akan kemuliaan gurunya tidak akan memperoleh keberuntungan". Sebagaimana ungkapan Imam Syafi'i ra., "Tidak akan memperoleh keberuntungan dan rizki yang lapang orang-orang yang menuntut ilmu tetapi mengotori hatinya". Ada juga yang mengambil i'tibar atau contoh akhlak para ustadz atau *masyayikh* Pondok Pesantren al-Anwar sendiri.

Akhlaq Santri Sarang, Dialog Terbuka Kitab *Tanbih Muta'alim*

Pada awal kitab disebutkan tentang "*i'lan*", yang merupakan prolog atau pengantar tentang gambaran umum kitab *Tanbih al-Muta'allim*, bahwa kegunaan atau tujuan dari penulisan kitab adalah sebagai pedoman adab atau akhlak bagi para santri (*talabah*), dan khususnya para *talabah madrasah* di pondok pesantren pada kelas persiapan. Lembaga Pendidikan Muhadlarah Pondok Pesantren al-Anwar sudah menggunakan kitab tersebut sesuai dengan tujuan dan harapan penulis kitab, yaitu Syaikh Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi asal Purworejo Jawa Tengah. Dengan demikian, *i'lan* pada kitab tersebut merupakan bentuk interaksi sosial yang dibangun oleh penulis dengan orang lain, yaitu "mempengaruhi". Karena penulis secara eksplisit menjelaskan tujuan penulisan dan tata cara pengajaran kitab tersebut.

Metode penyampaian kitab *Tanbih al-Muta'allim* kepada para santri Pondok Pesantren al-Anwar Sarang yang dilakukan dengan cara *muhafazah nadam* dan interpretasi dari para ustadz, merupakan bentuk dialog teks dengan lingkungan atau konteks yang melingkupinya. Sedangkan dalam konteks penulisan kitab tersebut, Syaikh

Ahmad Maisur Sindi lebih dominan sebagai seorang kyai yang melakukan reinterpretasi terhadap karya KH. Hasyim As'ari, agar dapat dipahami oleh generasi berikutnya.

Beberapa hal yang mendorong Syaikh Ahmad Maisur menulis kitab tersebut adalah sebagai bentuk syiar Islam kepada umat sekarang, sebagai rasa *takdim* kepada ustadz dan melanjutkan perjuangannya. Degan latar belakang seorang kyai yang mengasuh pondok pesantren, maka Syaikh Ahmad Maisur tidak lepas dari kepentingannya sebagai seorang kyai, yaitu untuk “membangun wibawa”. Di mana sosok kyai di kalangan santri harus memiliki ketakwaan, wibawa, dan *haibah*, yang menimbulkan adanya rasa hormat dan kepatuhan para santrinya. Hal ini terlihat pada bab tentang adab santri kepada ustadz, yaitu seorang murid harus meyakini kemuliaan dan kelebihan guru yang mengajarnya, supaya kelak dikemudian hari santri memperoleh keberuntungan. (Sindi, 1997: 11)

Upaya membangun wibawa kyai melalui kitab-kitab yang diajarkan kepada para santrinya adalah hal yang wajar, karena hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi kalangan ulama salaf. Dengan adanya *haibah* dan *mahabbah* kepada kyai, banyak santri yang merasakan manfaatnya setelah lepas dari pendidikan pondoknya, yaitu memperoleh keberkahan di dalam hidupnya. Sebagaimana salah satu hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dikutip oleh Syaikh Ahmad Maisur, “Bertawadu’lah kalian kepada orang yang mengajarimu”, dan dalam riwayat lain : “Syaikh Mugirah itu sangat takut kepada Syaikh Ibrahim seperti takutnya kepada raja”. (Sindi, 1997: 12)

Jika dipandang dari sudut kekuasaan, bahwa para kyai di pondok pesantren akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan wibawa (karisma) di hadapan santri atau masyarakat. Sehingga timbul adanya persaingan antara kyai yang satu dengan kyai yang lain, dalam arti mereka berusaha menjadi panutan umat, semakin banyak santri yang mengikuti atau mematuhi maka semakin tinggi wibawa atau karismanya. Maka dalam konteks inilah, kitab *Tanbih al-Muta'allim* menjadi media yang tepat untuk diajarkan kepada santri (*talabah*) di pondok atau madrasah. Ketika adab atau akhlak yang diajarkan oleh kyai kepada para santri melalui kitabnya, kemudian diamalkan oleh para santri tanpa ada protes (*sam'an wa ta'atan*), maka tanpa disadari para santri telah masuk dalam “jaring kekuasaan kyai”, yang melakukan pertarungan kekuasaan dengan kyai-kyai lain. Oleh sebab itu pantas jika Karel Steenbrink, (1996. 143) menyebut ketaatan para santri kepada kyainya adalah “ketaatan absolut”.

Di sisi lain, dengan terbentuknya kekuasaan kyai tersebut, maka seorang kyai akan dengan mudah menyampaikan ideologinya. Ideologi yang dilandaskan pada kepercayaannya sebagai seorang panutan umat, yang diikuti dan dipatuhi dalam segala tindakan. Ideologi sebagaimana yang dibangun oleh Syaikh Maisur Sindi, dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim*, adalah ideologi *ahl as-sunah wa al-jama'ah* ala Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini dapat dicermati dari *I'lan* yang disampaikan pada awal kitab:

“Ini kitab *Tanbih al-Muta'allim* kami sediakan dan sesuai untuk para *talabah* umumnya, dan khususnya untuk para *talabah* madrasah di pondok-pondok dalam tingkatan *qismun auwal* sesudah *shifir* kedua. Supaya menjadi *sullam* mereka belajar kearah cita-cita yang mulia. Adapun nazam ini hanya menazamkan *tanbih* Syaikhina al-Alamah al-Syufuqi Hasyim Asy'ari Tebu Ireng *Rahimahullahu Ta'ala*. Maksud kami menyalurkan *tanbih* beliau”.

Dengan demikian, ideologi yang dikembangkan oleh Syaikh Maisur Sindi dapat

dikatakan sebagai medium bagi kelompok dominan (kyai) untuk mempengaruhi, membujuk, mempersuasi khalayak masyarakat santri dalam rangka melegitimasi tindakan dan kekuasaannya. Karena biasanya, ideologi itu diproduksi dan dibangun oleh kelompok dominan untuk mengabsahkan dominasi mereka.

Akhlah Santri: Teks dan Konteks

Pondok Pesantren al-Anwar Sarang pada dasarnya berupaya untuk menghimpun santri untuk dibina dan dikembangkan secara optimal di bidang agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan bekal pengetahuan dan kemampuan di bidang agama dan iptek, maka para santri setelah menyelesaikan masa *mondok* (belajar di pondok pesantren), dan kembali ke tengah-tengah masyarakat mampu menjadi manusia unggul yang memiliki daya saing yang sehat dan mandiri. Alumni pondok pesantren bukan hanya dapat mengaji dan membaca kitab saja, tetapi juga mengamalkan apa-apa yang pernah diajarkan oleh para ustadz atau *masyayikh* dalam kehidupan sehari-hari. Para alumni pondok diharapkan mampu mengamalkan ilmunya tidak hanya dalam hal agama, tetapi juga memiliki daya saing dalam ekonomi.

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren al-Anwar mempunyai visi untuk mewujudkan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan mendalami ilmu agama, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta insan yang berbudi pekerti luhur dan berakhlakul karimah. Selain itu juga memantapkan iman dan taqwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di samping itu, Pondok Pesantren al-Anwar juga memiliki misi untuk mencetak kader yang beriman dan bertaqwa, berprestasi serta berakhlakul karimah. Pondok pesantren al-Anwar juga merasa bertanggung jawab mengarahkan dan mengantarkan umat memenuhi fitrahnya sebagai *khoiru al-ummah*, yang dapat memerankan kepeloporan kemajuan dan perubahan sosial, sehingga tercipta negara Indonesia yang *Baldatun Toyyibatun wa Robbun Ghafur*.

Untuk mewujudkan tujuan Ponpes al-Anwar, visi dan misinya, maka ajaran para ustadz atau *masyayikh* yang bersumber dari kitab-kitab kuning, menjadi pedoman para santri. Oleh sebab itu akhlak santri dalam bergaul baik itu kepada sesama santri, kepada ustadz atau kyai, dan juga kepada masyarakat dapat dipahami dari sumber-sumber tersebut. Salah satu sumber tersebut adalah kitab akhlak yang diajarkan di tingkat dasar (*i'dadiyah*), yaitu kitab *Tanbih al-Muta'allim*.

Kitab *Tanbih al-Muta'allim* terdapat delapan (8) macam ajaran akhlak, yaitu: *al-adab qabla al-hudur* (adab sebelum hadir), *adab fi al-majlis at-ta'lim* (adab di dalam ruang kelas), *adab bakda al-inshirof*, setelah pulang dari tempat pengajian (majlis taklim), *adab an-nafsiyah* (adab terhadap diri sendiri), *adab ma' al-walidain* (adab kepada kedua orang tua), *adab ma' al-syaih* (adab kepada guru), *adab ma' al-ilmi* (adab terhadap ilmu), dan *Tamamun nikmah min al-mu'allim ala muta'alim wa min al-Muta'allim ilal mu'allim* (kesempurnaan nikmat dari guru kepada murid dan dari murid kepada guru).

Adapun beberapa akhlak santri yang mencerminkan refleksi dari pengajaran kitab *Tanbih al-Muta'allim* di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai berikut ini :

1. Akhlak Santri kepada Kitab dan Ilmu

Santri Pondok Pesantren Sarang pada umumnya sangat memuliakan kitab-kitab yang sedang mereka pelajari, semuanya adalah kitab kuning. Mereka meletakkan kitab selalu di atas meja, bangku, atau almari, dan tidak boleh meletakkannya di bawah (lantai) karena sejajar dengan telapak kaki. Kitab dipandang sebagai sumber ilmu, terdapat nukilan ayat-ayat al- Qur'an dan al- Hadits, yang harus dijaga dari hal-hal yang dapat merendharkannya, termasuk meletakkannya di bawah. Menjaga kemuliaan kitab itu berarti menghormati ilmu, karena dapat membawa berkah bagi para santri (*talabah*), mudah dalam *muhafazah*, dan memperoleh ilmu yang bermanfaat, sebagaimana dituturkan oleh Ustadz Muhamad Roji (29 th) asal Demak.

Sikap memuliakan kitab ini juga terlihat ketika para santri membawa kitab menuju majelis atau setelahnya, yaitu dengan cara memegangnya di depan dada. Tidak ada santri yang membawa kitab dengan ditenteng, dengan melenggang. Menurut Soleh, salah seorang santri asal Madura, "Jika membawa kitab dengan ditenteng berarti berada di bawah pusar, dan ini sama saja kita tidak menghormati kitab. Jika terhadap kitab saja sudah tidak mau menghormatinya, bagaimana kita bisa mendapat keberkahannya ilmu".

Pengagungan terhadap kitab bukan satu-satunya cara bagi santri untuk memperoleh keberkahan ilmu, tetapi mereka juga dengan penuh semangat mempelajari kitab-kitab tersebut. Ada *nazam* dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim* yang mengajarkan tentang bagaimana sikap *talabah* dalam menuntut ilmu, yaitu pada *nazam* ke-15 :

*Wa al yufrihi al juhda fi al- tahsili an hashola
Walam yanalhu birahatin ata atala*

Artinya :

Dan bersungguh-sungguhlah untuk memperoleh hasil
Dan tidak akan berhasil (*talabah*) yang enak-enakan dan bermalas-malasan.

Di samping hafal *nazam*, santri juga dituntut untuk memahami *lugat* (bahasanya), *i'rab*-nya, dan juga maknanya, sehingga mereka dapat menguraikan semuanya. Untuk dapat menguraikan *nazam-nazam* tersebut santri menghafalkan dan menulis hal-hal yang *musykil* atau dipandang penting. Sehingga pada suatu saat catatan tersebut dapat mengingatkannya kembali jika lupa dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk musyawarah dengan para ustadz yang lain.

Menghafal dan menguraikan *nazam-nazam* yang ada dalam kitab bukanlah pekerjaan yang mudah, karena yang harus dihafal oleh santri bukan hanya satu kitab saja. Oleh sebab itu para santri dalam menghafal *nazam-nazam* kitab *Tanbih al-Muta'allim* ini dengan cara bertahap, tidak dapat dilakukan sekaligus. Hal ini sebagaimana diajarkan dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim* pada bait ke- 18 (halaman 11):

*Wal yahfaz bitad rijin bimas alatin,
Min bakdi mas alatin mahlan yanal amala.*

Artinya :

Dan lebih baik menghafalkan secara bertahap dari setiap masalah, kemudian baru pada masalah berikutnya sehingga akan mendapat apa yang diharapkannya.

2. Akhlak Santri kepada Ustadz dan Kyai

Ustadz adalah mereka yang mengajar di Lembaga Pendidikan *Muhadharah*, sedangkan kyai atau *masyayikh* yang dimaksud adalah KH. Maimoen Zubair dan putra-putranya yang turut mengajar di *Muhazarah*.

Sikap para santri terhadap ustadz tidak jauh beda dengan sikap para santri kepada *masyayikh*. Para santri begitu *takzim* dan patuh kepada ustadz apalagi kepada *masyayikh*. Setiap santri ketika bertemu dengan ustadz atau *masyayikh*, mengucapkan salam dan mencium tangannya. Bahkan ketika ada ustadz apalagi *masyayikh* berjalan, maka para santri berhenti sejenak di pinggir jalan dengan posisi *ngapurancang* (tangan bersilangan di bawah pusar). Sikap seperti ini penulis rasakan juga ketika berjalan dengan Ustadz Muhammad Naf'an (kepala *Muhazarah*), para santri menunjukkan sikap demikian.

Sikap *takdim* (hormat) kepada ustadz atau kyai yang dipraktekkan oleh para santri, ketika penulis konfirmasi kepada salah seorang ustadz *Muhadharah*, yaitu ustadz Najib Bukhori, Lc (36 th), asal Semarang yang juga alumni al-Azhar Kairo, menjelaskan, "Sikap para santri disini lebih dominan meniru atau mengikuti sikap-sikap yang dipraktekkan oleh para santri seniornya". Masih menurut Ustadz Najib, "Bahwa sikap atau akhlak santri senior merupakan transformasi dari apa-apa yang diajarkan oleh *masyayikh*, jadi santri senior di sini menjadi "sel inti" bagi transformasi akhlak dari kyai atau *masyayikh* kepada santri-santri di bawahnya". Para santri kurang begitu mempertimbangkan atau mencari tahu dari mana asal ajaran-ajaran yang dipraktekkan oleh para santri seniornya, apalagi para ustadz yang merupakan alumni pondok Sarang itu sendiri. Sekalipun kitab-kitab akhlak yang diajarkan menunjukkan ajaran tentang akhlak kepada syaikh, tetapi mereka kurang begitu mempertimbangkan pelajaran (materi) tersebut. Hal yang paling dominan adalah para santri sangat yakin dan percaya pada kemuliaan guru atau syaikh, dan percaya bahwa akhlak yang dipraktekkan oleh *masyayikh* itu pasti bersumber pada kitab, dan merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Sikap *takzim* dan percaya pada kemuliaan atau kelebihan para ustadz/syaikh ini diajarkan di dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim* pada bait *nazam* ke 11 (halaman 8), yaitu :

Wa al ya'taqid bil jalalati al mu'allim ma'

Ruhjaa nihi kai yakuna muflihan qibalaa

Artinya :

Dan menekadkan (para santri) terhadap keagungan *mu'allim*

Serta kelebihanannya, semoga santri mendapat keberuntungan di kemudian hari.

Sikap kritis santri dalam hal akhlak tidak tumbuh, karena para santri memandang ustadz atau *masyayikh* merupakan panutan, bukan sebatas transformer ilmu pengetahuan, seperti guru-guru di lembaga pendidikan umum. Hal yang membedakan

guru/ustadz di pondok pesantren dengan guru di lembaga pendidikan umum adalah fungsinya, kalau guru di lembaga pendidikan fungsinya hanya sebatas transformer ilmu pengetahuan, sedangkan guru di pondok pesantren berfungsi sebagai *murabbi* (pendidik) yang lebih mengedepankan aspek ruhaniah. Perbedaan ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Muhamad Naf'an, "bahwa disini para guru adalah mereka yang benar-benar dipandang oleh Syaikh Maimoen Zubair memiliki kemampuan intelektual dan juga ruhaniah. Sehingga ketika mereka mengajar tidak hanya melakukan transformasi ilmu, tetapi juga melakukan transformasi akhlak". Hal ini juga ditunjukkan ketika ustadz masuk kelas dan juga selama proses belajar mengajar berlangsung tidak ada satupun santri yang ramai, apalagi membuat gaduh.

3. Akhlak Santri dalam Masyarakat

Selain *taffaqquh fi ad-din*, pesantren juga menjadi agen pengembangan masyarakat, menuju masyarakat madani. Dimana masyarakat hidup dalam suasana rukun dan damai, terbebas dari ancaman dan tekanan dari pihak manapun, serta mereka bebas melakukan hak-hak individunya sebagai warga negara. Peran serta dan kontribusi pesantren dalam bidang ini tidak diragukan lagi, sebagaimana andil besar Pondok Pesantren al-Anwar Sarang begitu dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Terbukti para alumni Pondok Pesantren al-Anwar banyak yang menjadi tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya.

Ajaran-ajaran akhlak yang bersumber pada kitab, yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang, terlihat beberapa sikap atau akhlak sebagai berikut :

- a. Berjalan dengan sikap wajar dan *tawadu*, tidak berlagak sombong di saat berjalan atau mengangkat kepala karena sombong atau mengalihkan wajah dari orang lain karena takabbur. Allah SWT berfirman, yang artinya, "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman: 18)
- b. Memelihara pandangan mata, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Allah berfirman yang artinya, "Katakanlah kepada orang laki-laki beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Yang Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya...." (QS. An-Nur: 30-31).
- c. Tidak mengganggu, yaitu tidak membuang kotoran, sisa makanan di jalan-jalan manusia, dan tidak buang air besar atau kecil di situ atau di tempat yang dijadikan tempat mereka bernaung.
- d. Menjawab salam orang yang dikenal ataupun yang tidak dikenal. Budaya salam telah menjadi bagian dari salah satu akhlak santri Sarang, apalagi ketika mereka bertemu dengan sesama santri. Bukan hanya karena hukumnya wajib, tetapi salam telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, terutama di lingkungan pondok. Rasulullah bersabda: "Ada lima perkara wajib bagi seorang muslim terhadap saudaranya- di antaranya: menjawab salam".(HR. Muttafaq'alah).
- e. Ber-*amar ma`ruf* dan *nahi munkar*. Bagi setiap santri Sarang, wajib baginya untuk ber-*amar ma`ruf nahi munkar* di mana saja dan kapan saja, baik itu ketika masih nyantri maupun sudah kembali ke masyarakat. Kesadaran seperti ini merupakan kesadaran kolektif sebagai seorang muslim, berdasarkan kemampuannya masing-

masing.

- f. Santri perempuan berjalan di pinggir jalan dan menghindari pandangan nakal para santri laki-laki atau masyarakat umum. Hal ini sudah menjadi lazim bagi santri Sarang, mereka tidak berani memandangi dengan “pandangan nakal” apalagi menggoda santri perempuan. Ajaran tersebut sesuai dengan ajaran Nabi ketika melihat campur baurnya laki-laki dengan wanita di jalanan, maka beliau bersabda kepada wanita: “Meminggirlah kalian, kalian tidak layak memenuhi jalan, hendaklah kalian menelusuri pinggir jalan”. (HR. Abu Daud).
- g. Tidak *ngebut* bila mengendarai mobil khususnya di jalan-jalan yang ramai dengan pejalan kaki, melapangkan jalan untuk orang lain dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk lewat. Akhlak seperti ini terlihat dengan jelas, tidak ada satupun santri Sarang yang berani *ngebut* ketika naik kendaraan, apalagi di lingkungan pondok pesantren.

PENUTUP

Kitab *Tanbih al-Muta'allim* diajarkan pada tingkat persiapan bagi santri Pondok Pesantren al-Anwar Sarang. Kitab tersebut merupakan kitab akhlak yang ditulis oleh ulama lokal asal Purworejo Jawa Tengah, yaitu KH. Ahmad Maisur Sindi at-Tursidi pada tahun 1418 H. Isi kitab ini lebih merupakan akhlak bagi para santri, dan khususnya para santri pondok pesantren pada kelas persiapan, sebagai bekal bagi mereka menuju cita-cita yang mulia.

Alasan Pembelajaran Kitab *Tanbih al-Muta'allim* diajarkan di Ponpes al-Anwar Sarang karena beberapa hal, yaitu : berbentuk *nazam* (syair), sudah ada terjemahannya dalam bahasa Jawa (makna *gandul*), dan karena bentuknya *nazam* maka mudah dihafal oleh para santri.

Kitab *Tanbih al-Muta'allim* berisi tentang akhlak atau kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh para santri dalam menuntut ilmu. Kitab *Tanbih al-Muta'allim* dibagi dalam beberapa pokok bahasan, yaitu: *al-adab qabla al-khudur* (adab sebelum hadir), *adab fi majlis at-ta'lim* (adab di dalam ruang kelas), *adab bakda al-inshirof*, setelah pulang dari tempat pengajian (majelis taklim), *adab an-Nafsiyah* (adab terhadap diri sendiri), *adab ma' al-walidain* (adab kepada kedua orang tua), *adab ma' al-syaikh* (adab kepada guru), *adab ma' al-ilmu* (adab terhadap ilmu), dan *Tamamun nikmah min al-mu'allim ala muta'alim wa min al-Muta'allim ilal mu'allim* (kesempurnaan nikmat dari guru kepada murid dan dari murid kepada guru).

Kitab *Tanbih al-Muta'allim* sebagai salah satu kitab rujukan, pedoman akhlak bagi para santri Pondok Pesantren al-Anwar. Pengajaran kitab tersebut, para ustadz melakukan interpretasi sesuai dengan tingkatan pemahaman atau kemampuan santri terhadap kitab kuning. Adapun metode interpretasi para ustadz terhadap kitab ini dengan merujuk pada dalil-dalil al-Qur'an, hadits nabi, atau pendapat para ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. tt., *Kitab al-Akhlak*, Dar al-Kutub al-misriyah, Cairo
- Arikunto, Suharsimi., 1985, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Bina Aksara
- Asmaraman, 1992., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers
- Asrohah, Hanun, 2004, *Pelebagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta:Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI
- Bruinessen, Martin Van, 1995, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan
- Dhofier, Zamakhsari, 1982, *Tradisi Pesantren:Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Jorgensen & Phillips, 2007, *Analisis Wacana Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartodirdjo, Sartono, 1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Ma'luf, Luis, tt., *Al Munjid*. Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Steenbrink, Kareel, 1996, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES
- Sindi, Ahmad Maisur, 1981, *Tanbih Al-Muta'allim*, Semarang: Toha Putra
- www.ponpessarang.com
- Ziemek, Manfred, 1983, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo dari *Pesantren Islamische Building in Sozialen Wandel*, Jakarta: Penerbit P3M